

## KARAKTERISTIK ARSITEKTUR TRADISIONAL DI ZONA IKLIM HUTAN HUJAN TROPIS.

### Kasus Studi Rumah Gadang, Rumoh Aceh, dan Rumah Panjang

Athaya Mazaya Rifa Setiawan<sup>1</sup>, Nasywa Mahdiya Alfa<sup>1</sup>, Aurelia Putri Khamilah<sup>1</sup>,  
Danyah Sami Ali Bin Ghanem<sup>1</sup>, Anisa Anisa<sup>1\*</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl Cempaka Putih Tengah 27  
Jakarta Pusat 10510

\*Corresponding Author: [anisa@umj.ac.id](mailto:anisa@umj.ac.id)

#### Abstrak

Arsitektur tradisional ialah representasi metode membangun dari tradisi budaya tinggal warga cocok dengan nilai-nilai serta keyakinan yang dianut sekelompok budaya tertentu. Keragaman serta kekayaan sistem membangun berakar dari tradisi turun temurun serta menggambarkan perwujudan kehidupan yang dinamis sehingga tidak sedikit pergantian yang terjalin sejalan dengan pergantian dalam tinggal. Keragaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, cita rasa ataupun selera masyarakatnya. Keragaman tempat bernaung dari keadaan hawa serta geografis Nusantara yang membentang dari Barat ke Timur nampak dari bermacam keahlian yang responsif terhadap keadaan tempat tinggal.

**Kata kunci:** karakteristik, arsitektur tradisional, adaptasi iklim

#### Abstract

*Traditional architecture is a representation of building methods based on the cultural traditions of residents in accordance with the values and beliefs held by a particular cultural group. The diversity and richness of building systems are rooted in traditions passed down from generation to generation and reflect the dynamic manifestation of life so that many changes occur in line with changes in life. The diversity of traditional architecture is influenced by logic, taste or the tastes of the people. The diversity of shelter from the climate and geography of the archipelago which stretches from West to East is visible from the variety of skills that are responsive to housing conditions.*

**Keywords :** characteristic, traditional architecture, climate adaptation

#### PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan hasil karya manusia, kreatifitas, spontanitas dan emosi sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia, serta interaksi antara lingkungan fisik alam dengan ketrampilan dan kemampuan masyarakat untuk membentuk pengetahuan. (Zain, 2014)

Arsitektur tradisional adalah ungkapan teknik arsitektur dari tradisi budaya masyarakat yang hidup menurut nilai dan kepercayaan kelompok budaya tertentu. Keberagaman dan kekayaan sistem arsitektur didasarkan pada tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke

generasi, dan karena merupakan manifestasi kehidupan yang dinamis, maka sistem tersebut mengalami banyak perubahan seiring dengan perubahan perumahan. Keberagaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, selera, dan preferensi masyarakat. Keberagaman pilihan konservasi akibat kondisi iklim dan geografis kepulauan yang membentang dari barat hingga timur ini tercermin dari beragamnya pilihan tergantung pada kondisi habitatnya.

Arsitektur tradisional di Indonesia selalu menjadi daya tarik bagi para peneliti, bukan hanya karena desainnya yang unik,

namun juga karena konsepnya yang selalu disesuaikan dengan alam dan lingkungan.

Meskipun hampir semua rumah adat di seluruh nusantara memiliki kesamaan bentuk dan struktur, menggunakan bahan-bahan alami, serta berdasarkan kepercayaan dan budaya, namun secara arsitektural keduanya sangat berbeda dan setiap rumah adat memiliki ciri khasnya masing-masing.

Bentuk arsitektur yang dihasilkan rumah adat tunduk pada adaptasi terhadap alam dan lingkungan, dalam hal ini iklim setempat. Arsitektur tropis merupakan konsep bentuk arsitektur yang dikembangkan berdasarkan respon iklim yang dialami di wilayah ini. Arsitektur tropis tidak hanya dapat dikenali dari bentuk dan keindahan bangunannya, tetapi juga dari kualitas fisik interior bangunannya, dimana suhunya rendah, kelembapannya tidak terlalu tinggi, banyak cahaya alami, dan ada kecerahan yang cukup. Berisi udara untuk pergerakan yang baik, perlindungan dari hujan, dan perlindungan dari panas (Indraswara & Alghifary, 2019). Arsitektur tropis (lembab) merupakan desain arsitektur yang memecahkan permasalahan pada iklim tropis (lembab) (Karyono, 2016).

Bentuk arsitektur dipengaruhi oleh faktor iklim yang terjadi di kawasan tersebut. Hal ini disebabkan karena beragamnya aktivitas manusia memerlukan kondisi iklim lingkungan tertentu yang berbeda-beda. Orang membangun gedung karena banyak aktivitas manusia yang tidak dapat dilakukan karena kondisi iklim luar yang tidak sesuai. Bagi bangunan, diharapkan dapat mengubah iklim luar ruangan yang tidak sesuai untuk aktivitas manusia menjadi iklim dalam ruangan (built environment) yang lebih sesuai.

Upaya manusia untuk mengubah kondisi iklim eksternal yang tidak sesuai menjadi kondisi iklim internal (bangunan) yang sesuai. Pekerjaan arsitektur selalu didasarkan pada pertimbangan untuk mengatasi permasalahan iklim lokal akibat suhu rendah. Bangunan ini dibangun dari dinding ganda yang tebal, dengan insulasi ditempatkan di antara dua lapisan dinding untuk mencegah panas keluar ke udara luar.

Dalam masyarakat tradisional, iklim sangat dihormati dan diagungkan sebagai bagian dari alam, sehingga aspek iklim mendapat prioritas tinggi dalam karya arsitektur. Arsitektur tropis bisa berbentuk apa saja.

Selama perancangan bangunan bertujuan untuk mengatasi permasalahan iklim tropis seperti terik matahari, suhu tinggi, hujan, dan kelembaban tinggi, maka tidak harus menyerupai bentuk arsitektur tradisional yang banyak terdapat di Indonesia.

Oleh karena itu, walaupun bangunan-bangunan terletak pada suatu kawasan zona iklim yang sama, bentuk arsitektur bangunan-bangunan dalam suatu kawasan tidaklah sama. Dilihat dari segi iklim, bentuk arsitektur bangunan pada dasarnya sama dari satu wilayah iklim ke wilayah iklim lainnya. Arsitektur tradisional merupakan hasil karya manusia, kreatifitas, spontanitas dan emosi sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia, serta interaksi antara lingkungan fisik alam dengan ketrampilan dan kemampuan masyarakat untuk membentuk pengetahuan. Arsitektur tradisional merupakan ekspresi teknik arsitektur dari tradisi budaya kehidupan suatu masyarakat, sesuai dengan nilai dan kepercayaan kelompok budaya tertentu.

Keberagaman dan kekayaan sistem arsitektur didasarkan pada tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan karena merupakan manifestasi kehidupan yang dinamis, maka sistem tersebut mengalami banyak perubahan seiring dengan perubahan perumahan. Keberagaman arsitektur tradisional dipengaruhi oleh logika, selera, dan preferensi masyarakat.

Keberagaman pilihan konservasi akibat kondisi iklim dan geografis kepulauan yang membentang dari barat hingga timur ini tercermin dari beragamnya pilihan tergantung pada kondisi habitatnya.

Arsitektur tradisional Indonesia selalu memukau para peneliti bukan hanya karena desainnya yang unik, tetapi juga karena konsepnya yang selalu disesuaikan dengan alam dan lingkungan. Meskipun hampir semua rumah adat di seluruh nusantara memiliki kesamaan bentuk dan struktur, menggunakan bahan-bahan alami, serta berdasarkan kepercayaan dan budaya, namun secara arsitektural keduanya sangat berbeda dan setiap rumah adat memiliki ciri khasnya masing-masing.

Bentuk arsitektur yang dihasilkan rumah adat tunduk pada adaptasi terhadap alam dan lingkungan, dalam hal ini iklim setempat. Arsitektur tropis merupakan konsep bentuk arsitektur yang dikembangkan berdasarkan

respon iklim yang dialami di wilayah ini. Arsitektur tropis tidak hanya dapat dikenali dari bentuk dan keindahan bangunannya, tetapi juga dari kualitas fisik interior bangunannya, dimana suhunya rendah, kelembapannya tidak terlalu tinggi, banyak cahaya alami, dan ada kecerahan yang cukup.

Bangunan ini dibangun dari dinding ganda yang tebal, dengan insulasi ditempatkan di antara dua lapisan dinding untuk mencegah panas keluar ke udara luar.

Dalam masyarakat tradisional, iklim sangat dihormati dan diagungkan sebagai bagian dari alam, sehingga aspek iklim mendapat prioritas tinggi dalam karya arsitektur.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasi karakteristik arsitektur tradisional di zona iklim hutan hujan tropis. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang didapatkan dari sumber beberapa penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal.

Analisis dilakukan secara kualitatif, secara manual (Manual Data Analysis Procedure) untuk mendapatkan temuan. Tahapan analisis meliputi 3 tahap, yaitu :

1. Mengidentifikasi karakteristik iklim tropis (hutan hujan tropis)
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik rumah tradisional pada kasus studi.
3. Menginterpretasikan adaptasi iklim pada rumah tradisional di zona iklim hutan hujan tropis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### RUMAH GADANG

#### Karakteristik Rumah Gadang

Struktur bangunan Rumah Gadang terdiri dari kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (pondasi). Struktur Rumah Gadang tidak sekokoh struktur beton bangunan modern, karena rangka induknya terbuat dari batu (umpak), tiang utama, dan kolom bertulang. Struktur rumah kayu tradisional efektif menyerap getaran dan guncangan, serta memiliki fleksibilitas dan stabilitas.

Ciri yang paling khas dari Rumah Gadang adalah bentuk atapnya yang terbuat dari sabut kelapa. Atap Rumah Gadang berbentuk seperti gongong (rak) dengan dua sampai tujuh bagian, melengkung tajam seperti tanduk kerbau. Hal ini melambangkan kemenangan masyarakat Minang dalam turnamen adu kerbau jawa.

Bentuk atap yang melengkung ke atas sering disebut gonggeon. Ia membandingkan penampilan tajam Jeongjun dengan harapan untuk mencapai Tuhan. Selain itu, struktur atap yang melengkung mencegah masuknya air hujan dan tidak memberikan tekanan pada bangunan di bawahnya. Rumah Gadang merupakan rumah panggung yang bentuk fisiknya sebenarnya besar.

Rumah Gadang ini berbentuk persegi panjang dan terbagi menjadi dua bagian yaitu depan dan belakang. Fasad Rumah Gadang biasanya mempunyai hiasan ukiran yang menampilkan motif akar, bunga, daun, bujur sangkar, dan jajar genjang. Sedangkan pada bagian luar belakang terdapat belahan bambu.

Panjang rumah Gadang biasanya 12,5 m (5 kamar), namun yang terpanjang 59,5 m (17 kamar), dan lebar rumah Gadang berkisar antara 10 hingga 14 m. Tingginya 5-7 meter di atas permukaan tanah, dan tinggi di atas permukaan tanah 2,5-3,5 meter. Namun, adat di kalangan masyarakat Minangkabau menyebut ukuran rumah Gadang yang memiliki sembilan kamar. Rumah Gadang hanya mempunyai satu pintu dan letaknya di tengah ruangan.

Rumah Gadang merupakan rumah yang dibangun panggung, sehingga memerlukan tangga untuk masuk ke dalamnya. Bukaan berupa jendela biasanya terdapat pada bagian depan dan samping, namun tidak terdapat jendela pada bagian belakang bangunan. Jumlah jendela tergantung pada jumlah ruangan. Jendela berfungsi sebagai sirkulasi udara dan penerangan.

Rumah Gadang tidak memiliki jendela di dinding belakang untuk menjamin privasi dan melindungi wanita yang tinggal di sana. Tiang-tiang Rumah Gadang tidak tertanam di dalam tanah, melainkan berdiri di atas batu-batu yang lebar, kuat, dan rata. Artinya, jika terjadi gempa, rumah gadang akan bergerak di atas batu datar yang menjadi tempat berdirinya tiang-tiang tersebut.

Tiang-tiang yang digunakan sebagian besar diambil dari pohon juha. Sebelum dijadikan tiang rumah tangga, pohon juha direndam di kolam selama bertahun-tahun untuk menghasilkan tiang yang kuat dan stabil. Oleh karena itu, tak heran jika pilar-pilar rumah adat ini sudah berusia sangat tua. Lantai rumah Gadang berupa lubang yang ditinggikan dari tanah. Ruang kolong rumah yang kosong kadang digunakan sebagai kandang hewan ternak seperti ayam dan bebek, atau sebagai tempat menyimpan peralatan seperti mesin pertanian dan alat tenun.



Gambar 1. Rumah Gadang

### Adaptasi Iklim

Secara tradisional, bangunan di Minangkabau berbahan kayu dan menggunakan ijuk sebagai penutup atap. Minangkabau merupakan daerah tropis. Oleh karena itu, bangunan di Minangkabau dirancang untuk merespons kondisi iklim. Hal ini terlihat melalui bentuk bangunan yang memperhatikan curah hujan dan ventilasi. Tujuan dari atap runcing adalah untuk tidak memerangkap air hujan yang jatuh di atas atap, melainkan langsung jatuh ke tanah. Dengan begitu, permukaannya bisa terbebas dari endapan air hujan. Terdapat lubang yang mengalirkan udara dari bawah lantai ke ruangan di atasnya, dan pada saat musim hujan lubang tersebut membuat ruangan di atasnya tetap kering dan tidak basah meski setiap tahunnya diguyur hujan deras. Kayunya digunakan untuk beradaptasi dengan iklim tropis yang panas dan lembab. Kayunya dapat disusun membentuk kisi-kisi sehingga dapat berfungsi sebagai ventilasi ruangan. Ijuk digunakan sebagai penutup atap karena bersifat menyerap panas, sehingga panas sinar matahari tidak langsung masuk ke dalam ruangan. Pada saat yang sama, ijuk menyimpan panas sehingga suhu ruangan tetap hangat saat musim hujan

### RUMAH ADAT PANJANG

Rumah Panjang (Rumah Radank) merupakan salah satu rumah adat yang ada di wilayah Kalimantan Barat. Rumah panjang merupakan ciri khas masyarakat Dayak yang tinggal di wilayah Kalimantan Barat. Sebab, rumah panjang merupakan ekspresi sosial kehidupan suku Dayak Kalimantan Barat. Saat ini keberadaan rumah petak tradisional tersebut semakin berkurang dan bisa dikatakan di ambang kepunahan. Pasalnya, pada tahun 1960-an pemerintah membongkar beberapa rumah yang diduga sebagai pusat kehidupan komunis Dayak di Kalimantan Barat. Jika dilihat dari bentuknya, rumah ini mirip dengan rumah adat yang ada di Kalimantan Tengah. Seperti namanya, ukuran rumah adat kuno ini juga tidak biasa.

Keistimewaan Keberadaan rumah petak tradisional ini saat ini semakin berkurang dan bisa dikatakan di ambang kepunahan. Pasalnya, pemerintah menghancurkan beberapa rumah yang diduga komunis pada tahun 1960-an. Rumah panjang yang menjadi pusat kehidupan suku Dayak di Kalimantan Barat. Jika dilihat dari bentuknya, rumah ini mirip dengan rumah adat yang ada di Kalimantan Tengah. Seperti namanya, ukuran rumah rakyat kuno ini juga tidak biasa.

Rumah panjang kayu biasanya memiliki panjang 180 meter dan lebar 6 hingga 30 meter. Ketinggiannya bisa mencapai 5-8 meter. Rumah adat di Kalimantan Barat ini berbentuk panggung, sehingga untuk masuk ke dalam rumah harus menaiki beberapa anak tangga. Jumlah anak tangga biasanya berjumlah ganjil dan tergantung dari besar kecilnya rumah. Tangganya terbuat dari kayu elm yang terkenal kokoh dan kuat. Lantainya terbuat dari bambu atau kayu yang dibelah, dan dari buah pinang yang dibelah. Dindingnya dibagi menjadi beberapa ruangan dengan papan. Karena bangunannya yang besar dan ruangnya yang banyak, rumah panjang di Kalimantan Barat biasanya dihuni oleh banyak keluarga.

Rumah adat kuno ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai tempat berbagai kegiatan masyarakat seperti upacara. Bangunan tradisional seperti Perumahan Panjang Kalimantan Barat dirancang dengan memperhatikan kondisi iklim setempat. Rumah panjang ini biasanya memiliki

atap yang tinggi dan ventilasi yang baik untuk mengatasi suhu tinggi dan kelembapan yang cukup.

Atap yang tinggi membantu sirkulasi udara dan menjaga rumah tetap sejuk meski cuaca panas. Desainnya juga memungkinkan penggunaan material alami yang tahan terhadap kondisi iklim setempat, seperti kayu, yang biasa digunakan dalam konstruksi. Atap rumah panjang biasanya berbentuk memanjang, sehingga memberikan ruang yang cukup bagi beberapa keluarga untuk tinggal dalam satu bangunan. Biasanya, atap bernada dengan kemiringan tinggi digunakan untuk memperbaiki drainase air hujan.

Banyak yang menggunakan bahan alami seperti ijuk (serat daun alang-alang) dan seng. Beberapa rumah panjang tradisional memiliki atap ijuk sehingga menambah kesan alami. Struktur atapnya dibangun dengan menggunakan bahan utama kayu, mencerminkan kekayaan alam hutan Kalimantan Barat. Beberapa rumah panjang dihiasi dengan ukiran dan ornamen tradisional yang mewakili warisan budaya masyarakat setempat. Struktur atap ini menyesuaikan dengan bentuk rumah yang memanjang sehingga menciptakan ruang komunal yang panjang dan terbuka.



Gambar 2. Rumah Panjang

Bangunan rumah panjang tradisional di Kalimantan Barat mempunyai ciri-ciri yang mencerminkan fungsi sosial dan adat istiadat budaya. Fitur-fitur ini meliputi: Pusat-pusat tersebut sering kali dirancang sebagai ruang terbuka yang luas untuk kegiatan komunal, upacara adat, dan pertemuan komunitas. Struktur rumah panjang ditopang oleh tiang-tiang kayu yang kokoh sehingga menciptakan ruang besar tanpa dinding di tengahnya. Bagian tengahnya sering dihiasi dengan ukiran tradisional yang mencerminkan keindahan

warisan budaya dan seni lokal. Fungsi utama balai adalah sebagai tempat upacara adat dan kegiatan kebudayaan, serta menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat. Bagian bawah rumah panjang di Kalimantan Barat biasanya digunakan untuk menyimpan peralatan, tempat tinggal keluarga, dan seringkali sebagai dapur. Hotel ini memiliki dinding kayu yang berat, terkadang dengan ukiran tradisional.

Pintu masuk rumah panjang berada di bagian bawah, dan bagian ini memberikan ruang yang lebih tertutup untuk aktivitas sehari-hari keluarga. Tata Letak Ruangan Bangunan ini juga dilengkapi dengan halaman luas yang dapat digunakan untuk berbagai jenis kegiatan. Secara umum Rumah Panjang terbagi menjadi beberapa area utama.

Pente juga merupakan teras depan. Teras Rumah Panjang tidak dimaksudkan untuk tempat duduk atau menjamu tamu. Peran mereka adalah untuk melakukan upacara keagamaan dan acara adat bagi seluruh keluarga Dayak. Samik merupakan ruang tamu tempat masyarakat Dayak menyambut tamu yang datang ke rumahnya. Bagian dalam samik biasanya dilengkapi dengan furnitur berbentuk meja bundar yang digunakan untuk menjamu tamu.

Ruangan keluarga ini terletak di tengah-tengah rumah. Ini sangat besar dan berbentuk persegi panjang. Dapat digunakan sebagai tempat beraktivitas sehari-hari. Jumlah kamar tidur pada rumah panjang tidak tetap dan bergantung pada jumlah keluarga yang menghuni rumah tersebut. Kamar-kamar tersebut dimulai dari kamar orang tua dan kamar anak-anak hingga kamar terakhir, tempat tinggal anak bungsu. Area belakang rumah panjang berfungsi sebagai dapur. Lokasinya menghadap ke sungai sehingga akses air mudah, karena proses memasak pasti membutuhkan air, serta penyimpanan hasil panen.

### Adaptasi Iklim

Bangunan tradisional seperti rumah panjang di Kalimantan Barat telah dirancang dengan mempertimbangkan kondisi iklim lokal. Biasanya, rumah panjang ini memiliki atap tinggi dan ventilasi yang baik untuk mengakomodasi suhu yang tinggi dan tingkat kelembapan yang cukup. Atap tinggi membantu sirkulasi udara, memberikan kesejukan di dalam rumah pada saat panas. Desain ini juga

memungkinkan penggunaan bahan-bahan alami yang tahan terhadap kondisi iklim setempat, seperti kayu yang umumnya digunakan untuk konstruksi. Di Kalimantan Barat, Indonesia, iklimnya umumnya termasuk dalam kategori iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun.

Beberapa pertimbangan iklim untuk rumah panjang di Kalimantan Barat meliputi: Curah Hujan Tinggi karena curah hujan yang tinggi, desain atap yang miring dan sistem pengaliran air yang efisien menjadi penting untuk mencegah genangan air dan memastikan perlindungan dari hujan. Iklim tropis cenderung hangat sepanjang tahun. Ventilasi alami dan desain yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik membantu menjaga kesejukan di dalam rumah. Tingginya kelembapan udara dapat menjadi pertimbangan. Penggunaan bahan bangunan yang tahan terhadap kelembapan dan desain dengan ventilasi yang baik membantu menghindari masalah kelembapan dan jamur. Penggunaan bahan bangunan lokal, seperti kayu, dapat lebih sesuai dengan iklim setempat dan membantu menyesuaikan rumah dengan kondisi lingkungan.

## RUMAH ACEH

Rumah adat Aceh lebih dikenal dengan sebutan Rumoh Aceh. Dua kata ini diambil dari rumoh 'rumah' dan Aceh 'Aceh'. Dalam masyarakat Aceh, sebenarnya tidak dikenal istilah rumah adat. Semua orang Aceh dulunya membuat bentuk rumah mereka sama atau nyaris sama, (ciri khas arsitektur Austronesia) yakni berbentuk rumah panggung, berbentuk persegi panjang dan dengan atap yang tinggi. Oleh karena itu, rumoh Aceh lebih tepat dikatakan sebagai rumah tradisional masyarakat Aceh.

### Karakteristik

Rumoh Aceh terdiri dari 3 sampai 5 ruangan (reun dengan 16 sampai 24 kolom/jumlah kolom selalu genap). Tata ruangnya biasanya seuramoe keue (teras depan), seuramoe teungoh (teras tengah), dan seuramoe likot (teras belakang) dan bagian tambahan yaitu dapur. Rumah Rumo Aceh juga terbagi menjadi bagian atas, tengah dan bawah. Atapnya disebut bubon.

Bagian yang menghubungkan bubon kiri dan bubon kanan disebut perabun. Bentuk

rumahnya lancip. Sisi rumah di Aceh selalu menghadap ke timur dan barat. Artinya satu sisi menghadap kiblat. Masyarakat yang berkunjung ke rumah-rumah Aceh tidak perlu lagi menanyakan arah kiblatnya. Sebagai masyarakat Aceh yang menganut agama Islam, rumah di Aceh biasanya sengaja didesain menghadap kiblat. Bagian segitiga yang menghadap ke timur dan barat selalu dilengkapi dengan unsur turak angen yang berlubang.

Lubang ini bukan sekedar lubang, melainkan lubang berukir. Terkadang berbentuk hati, segitiga, atau bintang, lubang-lubang di terowongan angin juga berperan sebagai keindahan. Atap Rumo Aceh terbuat dari daun jerami yang ditenun sendiri oleh masyarakat. Masyarakat Aceh secara sadar memilih daun jerami untuk atap rumahnya karena ringan dan tidak memberikan beban berlebih pada rumahnya. Struktur seperti ini sangat cocok untuk daerah yang mempunyai risiko gempa. Selain itu, daun Lumbia mampu menghadirkan udara sejuk. Struktur atapnya melekat pada lemak parade, sehingga talinya mudah dipotong dan diselamatkan jika terjadi kebakaran.

Bagian tengah rumah adalah bagian yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Ini adalah kamar semi-pribadi pribadi. Tata ruang/pola ruang Lumo Aceh dapat dilihat secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal merupakan tata letak Lumo Aceh sendiri yang terdiri dari Lumo Inon, Seuramo Keu, dan Seuramo Rikot. Ada beberapa Rumoh Aceh yang pasti ada penambahan Rumoh Dapu atau Dapur di sebelah Seuramo Likot, namun Rumo Dapu ini biasanya lebih rendah atau sama dengan Seuramo Likot.

Jarak tersebut dikarenakan masyarakat biasa memanfaatkannya sebagai ruang publik dan tempat beraktivitas dan berkumpul sehari-hari, seperti menganyam (tikar, mangkok, keranjang, dan lain-lain), mengumpulkan melinjo/pinang untuk dijual, beras, dan lain-lain. Sengaja diatur sedikit lebih tinggi. Sehabis menginjak-injak hasil panen atau sekedar duduk-duduk bersama tetangga.





Gambar 3. Rumoh Aceh

### Susunan Ruang

#### 1) Seuramo Keu/Agam

Seuramo Keu/ Serambi depan adalah ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu dan bersifat semi publik. Ruangan ini dipergunakan untuk menerima tamu, terutama tamu laki-laki baik tamu dihari biasa ataupun ketika diadakan acara adat. Jika malam biasanya seuramo keu juga dipergunakan sebagai tempat tidur untuk anak laki-laki. Tamu yang boleh naik keatas hanya tamu yang diijinkan oleh tuan rumah/kepala rumah tangga. Jika dirumah tidak ada kepala rumah tangga biasanya tamu akan diterima di bawah/kolong rumah yang terdapat bale-bale/balai. Tangga untuk naik keatas merupakan pemisahan antara ruang publik (kolong rumah) dengan seuramo keu sebagai ruang semi publik.

#### 2) Seuramo Inong

Seuramo Inong adalah bagian rumah yang berada ditengah. Bagian rumah ini biasanya terdiri dari 2 bagian yaitu di bagian timur kamar untuk anak perempuan yang disebut Jurei dan di bagian barat kamar untuk orang tua yang disebut dengan anjong. Ruang didepan Anjong biasanya dipergunakan sebagai tempat pelaminan ketika acara pernikahan.

Didalam anjong terdapat lantai yang dapat dilepas. Hal ini disebabkan karena anjong juga dipergunakan untuk memandikan mayat, sehingga ketika memandikan mayat bagian lantai ini dilepas dan dibawahnya dipasang seng atau terpal untuk mengalirkan air ke halaman rumah. Seuramo Inong ini memiliki perbedaan lantai dengan dua seuramo yang lain dengan perbedaan lantai setinggi 0.5 meter. Perbedaan lantai ini dilakukan untuk memberi batasan perbedaan antara seuramo keu/seuramo likot dengan seuramo Inong.

#### c) Seuramo Likot (Serambi Belakang)

Seuramo likot (bagian barat) berfungsi sebagai ruang tidur anak perempuan atau dan orang tua jika ada anak perempuan yang baru saja menikah. Seuramo likot juga berfungsi untuk menerima tamu perempuan jika ada acara-acara adat atau tamu-tamu yang memiliki kekerabatan yang dekat karena seuramo likot bersifat privat. Seuramo likot juga berfungsi sebagai dapur (dibagian timur) jika rumah tidak memiliki rumah dapu dan sekaligus sebagai ruang makan dan ruang kumpul keluarga.

#### d) Rumoh Dapu (Dapur)

Rumoh Dapu adalah ruangan tambahan yang berfungsi sebagai dapur. Biasanya rumoh dapu terletak di samping seuramo likot di bagian Timur. Ketinggiannya bisa sejajar ataupun lebih rendah dari seuramo likot. Ukurannya lebih kecil dari bagian lain di Rumoh Aceh karena ruangan ini hanya berfungsi sebagai dapur. Masyarakat Aceh dulunya memasak mempergunakan kayu bakar, sehingga di Rumoh Dapu ada bagian dapu yang dibuat berbentuk persegi dan diisi dengan tanah. Untuk kompornya dipergunakan batuan untuk meletakkan panci. Tanah ini dipergunakan karena lantai dari rumoh dapu biasanya adalah bamboo dan kayu, jadi rawan terbakar oleh api.

### Adaptasi Iklim

Rumoh Aceh di design dengan menyesuaikan keadaan iklim di sekitar. Pada wilayah Aceh termasuk iklim tropis yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Di Aceh, angin kencang sering bertiup antara dua arah, jika bukan dari barat, dari timur. Oleh karena itu, rumah Aceh didesain menghadap timur dan barat. Penggunaan daun rumbia pada atap selain untuk mengurangi penambahan beban, daun rumbia juga bisa mendatangkan hawa sejuk serta bentuk atap segitiga yang memudahkan jatuhnya air hujan ke bawah tanah.

Prinsip cross ventilation yang merupakan salah satu syarat rumah di iklim tropis dilaksanakan pada rumoh Aceh. Setiap dinding pada rumoh Aceh memiliki bukaan baik jendela maupun ventilasi. Pada bagian luar rumah, terutama di sebelah barat, ditanam pohon kayu yang besar dan rindang. Pohon besar itu tidak boleh ditebang karena fungsinya untuk penyelamatan dari angin dan banjir.

Dalam kearifan orang Aceh, angin barat biasanya lebih kencang daripada angin timur. Pohon kayu besar tadi berfungsi menahan hantaman angin barat tersebut agar tidak langsung menghantam badan rumah.

Selain itu, pohon kayu besar tersebut juga bisa membantu mencegah hantaman banjir yang bisa datang di musim hujan. Kerindangan daunnya berfungsi untuk meneduhkan halaman

rumah. Penggunaan material setempat dan material dari alam tidak hanya bermanfaat bagi kenyamanan suhu didalam rumah dan beradaptasi dengan bencana alam seperti gempa dan banjir tetapi juga mewujudkan keseimbangan makro kosmos dan mikro kosmos menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam.

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tradisional di Zona Iklim Hutan Hujan Tropis

	RUMAH GADANG	RUMOH ACEH	RUMAH PANJANG
Daerah	Sumatera Barat	Aceh	Kalimantan Barat,
Bentuk Rumah	berbentuk empat persegi panjang dan dibagi atas dua bahagian, muka dan belakang	persegi panjang dengan arah timur ke barat	Berbentuk panggung dan memanjang
Bentuk Atap	berbentuk seperti gonggong (tonjolan) dengan jumlah 2-7 buah yang melengkung tajam seperti tanduk kerbau.	berbentuk segi tiga. mengerucut sehingga tampak lancip ke atas.	memiliki bentuk Panjang dan serong dengan kemiringan yang cukup tinggi
Pembagian Struktur	Bagian atas(atap), bagian tengah(badan) dan bagian bawah(kaki)	Bagian atas(atap), bagian tengah(badan) dan bagian bawah(kaki)	Bagian atas(atap), bagian tengah(badan) dan bagian bawah(kaki)
Material	Kayu, ijuk, dan bambu	kayu dan daun rumbia	Kayu, ijuk dan bambu
Adaptasi terhadap Iklim	Memiliki atap runcing adalah untuk tidak memerangkap air hujan yang jatuh di atas atap, melainkan langsung jatuh ke tanah. Terdapat juga lubang yang mengalirkan udara dari bawah lantai ke ruangan di atasnya	Penggunaan daun rumbia pada atap bisa mendatangkan hawa sejuk serta bentuk atap segitiga yang memudahkan jatuhnya air hujan ke bawah tanah.	memiliki atap tinggi untuk mengakomodasi suhu yang tinggi dan tingkat kelembaban yang cukup dan membantu sirkulasi udara, memberikan kesejukan di dalam rumah pada saat panas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Rumah Tradisional Gadang, Aceh dan Panjang, ketiga rumah tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda namun juga terdapat persamaan diantaranya seperti bentuk rumah panggung bentuk atap serta pembagian struktur. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembentukan rumah tersebut bukan sekedar hanya dibangun namun menyesuaikan iklim maupun kondisi disekitar wilayah rumah tradisional tersebut. Dengan adanya pembahasan mengenai rumah tradisional tersebut membuat masyarakat umum akan lebih mengenal rumah adat dan tetap dapat melestarikannya melihat sudah semakin langkanya rumah adat yang berdiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Zain, Z., & Oktafiansyah, M. A. (2023). Identifikasi Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Rumah Tinggal Suku Melayu Terhadap Kenyamanan Termal. *NALARs*, 22(1), 1-8.
- Universitas STIEKOM. *Ensiklopedia-Arsitektur Minangkabau*. Diakses pada 17 Desember 2023, dari [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Arsitektur\\_Minangkabau](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Arsitektur_Minangkabau)
- A, Shabrina. *Rumah Gadang, Rumah Tradisional Minangkabau*. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://www.arsitag.com/article/rumah-gadang-rumah-tradisional-minangkabau>



- A, Ratu. (2020, 5 Oktober). *Mengenal Rumah Gadang Khas Minangkabau*. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://www.ruparupa.com/blog/mengenal-rumah-gadang-khas-minangkabau/>
- W, Ari (2021, 14 Januari). *Rumah Gadang, Rumah Adat Minangkabau Sumatera Barat*. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/14/120000069/rumah-gadang-rumah-adat-minangkabau-sumatera-barat>
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(1), 265311.
- N, H.R (2018). *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta:Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Author, O. (2023, 22 September). *Mengenal 5 Rumah Adat Kalimantan Barat dan Keunikannya*. Diakses pada 22 Desember 2023, dari <https://www.orami.co.id/magazine/rumah-adat-kalimantan-barat?page=all>
- Umam. (2021). *Rumah Adat Kalimantan Barat: Sejarah, Jenis, Keunikan*. Diakses pada 22 Desember 2023, dari <https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-kalimantan-barat/>
- Yarini, D. (2023, 19 September). *Respon Arsitektur Nusantara terhadap Iklim dan Geografis Indonesia*. Diakses pada 22 Desember 2023, dari <https://id.scribd.com/document/672140831/Respon-Arsitektur-Nusantara-Terhadap-Iklim-Indonesia>